

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Evaluasi kesuburan lahan adalah proses pendugaan masalah keharaan pada suatu luasan lahan yang ada pada kawasan daerah yang dialiri oleh air permukaan. Sistem perhitungan parameter dengan melakukan penjumlahan dan perkalian digunakan dalam melakukan analisis untuk menilai kesuburan lahan. Hasil dari evaluasi kesuburan lahan ini memberikan informasi data arahan dalam melihat status kesuburan lahan yang digunakan.

Adanya berbagai sistem atau metode yang digunakan dalam evaluasi lahan tanpa mempertimbangkan tingkat dan skala peta dalam hubungannya dengan ketersediaan dan keandalan (*accuracy*) data dapat mengakibatkan terjadinya kerancuan dalam interpretasi dan evaluasi lahan. Sebagai contoh sistem Atlas Format (FAO, 1983) yang pada awalnya ditujukan untuk keperluan evaluasi lahan pada tingkat tinjau (*reconnaissance*) skala 1:250.000, sering juga digunakan untuk evaluasi lahan pada skala yang lebih besar (*semi detail atau detail*). Hal ini mengakibatkan informasi dan data yang begitu lengkap dari hasil pemetaan semi detail dan detail, tidak tampak peranannya dalam hasil evaluasi lahan, sehingga hasil tersebut masih sulit digunakan untuk keperluan alih teknologi dalam perencanaan pembangunan pertanian khususnya untuk skala mikro. Agar tidak terjadi kerancuan dalam interpretasi dalam evaluasi, maka pada skala yang lebih besar perlu dilakukan tinjauan lebih mendalam terhadap karakteristik lahan. Semakin besar skala peta maka semakin detail informasi karakteristik lahan yang dihasilkan.

Sumatera Barat terletak antara 0<sup>54</sup>' Lintang Utara dan 3<sup>30</sup>' Lintang Selatan dan antara 98<sup>36</sup>'-101<sup>53</sup>' Bujur Timur dan dilalui oleh garis equator atau garis khatulistiwa yang terletak di Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman. Sumatera Barat memiliki beberapa komoditi perkebunan yang mempunyai hasil produktivitas yang tinggi diantaranya yaitu kelapa sawit dan karet. Menurut Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (2020), dari seluruh jenis perkebunan tahun 2018 tercatat luas perkebunan kelapa sawit di Sumatera Barat sekitar 220.193,1 ha

dengan produksi 568.193,1 ton/tahun dan produktifitas 2,58 ton/ha/bulan yang sentra produksinya ada di Pasaman Barat, Dharmasraya, Pesisir Selatan, Solok Selatan, Agam, dan Sijunjung. Ditambahkan potensi pengembangan sawit untuk ketersediaan lahan di Sumatera Barat yaitu 163.199 ha. Luas lahan perkebunan karet rakyat di Sumatera Barat sebesar 182.230,89 hektar dengan produksi 186.197,46 ton/tahun dan produktivitas 1,02 ton/ha/bulan.

Kabupaten Solok Selatan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Barat. Kabupaten ini memiliki luas sekitar 334.620 ha yang didominasi oleh hutan sekitar 36,53%. Pada tahun 2018, Kabupaten Solok Selatan luas perkebunan kelapa sawit sebesar 4.609 ha dengan sebesar 10.739,84 ton/tahun dengan rata-rata produktivitas sebesar 2.33 ton/ha/bulan. Luas lahan perkebunan karet rakyat di Kabupaten Solok Selatan sebesar 16.696,0 hektar dengan produksi 14.606,4 ton/tahun dan produktivitas 0,87 ton/ha/bulan (BPS Kabupaten Solok Selatan, 2019).

Kecamatan Sangir Batang Hari berada pada kawasan  $01^{\circ}32'00'' - 01^{\circ}46'45''$  Lintang Selatan dan  $101^{\circ}04'55'' - 101^{\circ} 26'27''$  Bujur Timur. Luas wilayah kecamatan ini yakni 632.99 km<sup>2</sup> dan terdapat beberapa nagari didalamnya yaitu Ranah Pantai Cermin, Abai, Sitapuih, Dusun Tengah, Lubuk Ulang Aling Selatan, Lubuk Ulang Aling Tengah, Lubuk Ulang Aling. Areal lahan Kecamatan Sangir Batang Hari pada tahun 2018 tanaman kelapa sawit memiliki luas 1.300 ha dengan produksi 1.560 ton/tahun dengan produktivitas 1,2 ton/ha/bulan dan luas lahan karet mencapai 5.167 ha dengan produksi 4.379 ton/tahun dengan tingkat produktivitas 0,84 ton/ha/bulan. Jumlah produktivitas di kecamatan ini masih berada di bawah tingkat produktivitas rata-rata kelapa sawit dan karet di Sumatera Barat (BPS Kabupaten Solok Selatan, 2019).

Nagari Lubuk Ulang Aling Selatan terletak di Kecamatan Sangir Batang Hari, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Menurut Hasniwati (2016), banyak lahan yang rusak oleh penambang liar sehingga pemerintah setempat menutup pertambangan di nagari tersebut. Maka dari itu masyarakat setempat merubah mata pencaharian mereka dari penambang emas menjadi petani. Belum adanya informasi mengenai tingkat kesuburan lahan pasca peralihan dari lahan tambang menjadi lahan pertanian menjadi permasalahan di Nagari

Lubuk Ulang Aling Selatan. Pentingnya dilakukan evaluasi kesuburan berfungsi untuk mengetahui, memelihara dan meningkatkan kesuburan lahan, agar produktivitas komoditi yang dibudidayakan tetap optimal dan lestari, mengingat unsur hara pada lahan pertanian yang terus-menerus digunakan untuk tanaman budidaya.

Untuk menetapkan status kesuburan lahan salah satu faktor yang dibutuhkan adalah sifat kimia tanah, dengan parameter: pH, Kapasitas Tukar Kation, Kejenuhan Basa, C-organik, Kadar P dan K total tanah. Kadar unsur hara tanah yang diperoleh dari data analisis tanah bila dibandingkan dengan kebutuhan unsur hara masing-masing tanaman. Maka dapat diketahui apakah status unsur hara dalam tanah tersebut sangat rendah, rendah, sedang dan tinggi sesuai kriteria tertentu berdasarkan petunjuk teknis penentuan status kesuburan berpedoman pada Pusat Penelitian Tanah (1995). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis sudah melakukan penelitian dengan judul **“Evaluasi Kesuburan Lahan di Nagari Lubuk Ulang Aling Selatan”**.

#### **B. Tujuan penelitian**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat kesuburan lahan pada Nagari Lubuk Ulang Aling Selatan.

#### **C. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai gambaran mengenai kondisi kesuburan lahan di Nagari Lubuk Ulang Aling Selatan
2. Sebagai bahan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan.